

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keanekaragaman suku bangsa dan budaya. Seluruh suku yang tersebar mulai dari sabang sampai merauke mempunyai budaya serta ritual tradisi masing-masing baik dalam hal bahasa, kesenian serta tarian. Keanekaragaman bangsa Indonesia ditandai dengan adat istiadatnya masing-masing dan sesuai dengan kebudayaannya yang dipatuhi dan dilaksanakan warganya. Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku memiliki seni budaya, masing-masing suku di Indonesia mempunyai seni budaya tersendiri yang masih banyak belum diketahui oleh asal usulnya, keberadaannya dan bentuk penyajiannya. Salah satu provinsi yang kaya dengan kesenian serta adat istiadatnya adalah Sumatera Utara.

Sumatera Utara memiliki wilayah yang luas terbagidari beberapa daerah yang dipimpin oleh seorang Gubernur dan terdapat beberapa suku, ras, agama, dan golongan. Diantara semua itu ada beberapa suku yang bertautan dan saling melengkapi menjadi suatu etnis, adapun etnis tersebut terdiri dari Batak Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, Pakpak Dairi, Melayu, Pesisir, Sibolga, Nias, inilah sub etnik yang ada di Sumatera Utara.

Salah satu etnis dari Sumatera utara adalah Simalungun, secara Etimologi, kata “Simalungun” menggambarkan karakter masyarakat Simalungun itu sendiri, namun arti sebenarnya secara tepat sukar untuk dipahami. Kata “Simalungun”

dapat dibagi kedalam tiga suku kata yaitu: *Si* berarti “orang”, *Ma* sebagai kata sambung yang berarti “yang” dan *lungun* berarti “sunyi, kesepian, jarang dikunjungi”. Dengan demikian Simalungun berarti “Ia yang bersedih, sunyi atau kesepian”. Perkataan Simalungun sudah dipergunakan orang Belanda dengan nama *Simeloengoen-Landen* (tanah simalungun) yang meliputi beberapa kerajaan-kerajaan yakni kerajaan Siantar, kerajaan Tanah Jawa, kerajaan Panei, kerajaan Raya, kerajaan Purba, kerajaan Silimakuta, dan kerajaan Dolok Silou. Dimana sebelumnya wilayah itu lebih dikenal dengan nama Batak Timur karena letaknya di sebelah timur Tapanuli akan tetapi suku Batak Timur kemudian berganti nama yaitu Simalungun. Sebelum masuknya Belanda cukup banyak wilayah yang berpenduduk Simalungun menaklukan diri (*martuan/marpuang*) kepenguasaan wilayah lain seperti Padang, Serdang, Deli, Batubara, Asahan dan Karo. Dan mereka membaurkan diri dengan budaya yang ada dan menanggalkan identitasnya sebagai identitasnya Simalungun, namun ada juga yang masih mempertahankan identitas suku Simalungunnya termasuk dalam sistem pemerintah *huta* (kampong) (Dasuha, 2003:1).

Simalungun memiliki berbagai jenis kesenian diantaranya seni vokal yang disebut *inggou* dan musik instrumen yang disebut *gual*, tari-tarian, adat dan kebiasaan yang lainnya yang berbentuk budaya. Salah satunya adalah kesenian Simalungun yang dikenal dengan istilah “*Gonrang* ” yang artinya sama dengan *Gondang* (batak toba). *Gonrang* pada awalnya berperan sebagai media yang menghubungkan manusia dengan sesamanya dalam hubungan horizontal, *Gonrang* merupakan suatu ansambel musik Simalungun yang keberadaannya

sangat dilestarikan pada zamannya. Di Simalungun ada dua ansambel musik tradisional, yaitu *Gonrang Sipitu-pitu* dan *Gonrang sidua-dua*, *Gonrang sidua-dua* adalah seperangkat alat musik tradisional Simalungun yang terdiri dari dua buah *Gonrang* (*Gonrang sidua-dua*) satu buah *sarunei* dan dua buah *ogung*.

Gonrang Sipitu-pitu (*Gonrang bolon*) adalah seperangkat alat musik tradisional Simalungun yang terdiri dari tujuh buah gendang yang ditempatkan pada sebuah rak, *Gonrang* pertama dimulai dari yang terbesar adalah sebagai *pangindungi*. *Gonrang* kedua, ketiga, dan keempat disebut *panirang*. *Gonrang* keenam dan ketujuh disebut *panintingi*. *Gonrang sipitu-pitu* diiringi oleh alat musik *sarunei bolon*, *ogung baggal* (gong besar), *ogung etek* (gong kecil), *mongmongan baggal*, *mongmongan etek*. *Pargual* (pemain) terdiri dari lima orang pemain: satu orang pemain *sarunei*, tiga orang pemain *gendang*, satu orang pemain *ogung baggal* dan *ogung etek*, satu orang pemain *mongmongan baggal* dan *mongmongan etek*. *Gonrang sipitu-pitu* sebenarnya sama dengan *gonrang bolon*, bedanya hanya saat *gonrang sipitu-pitu* digunakan di acara dukacita (*pos niuhur*) dan *gonrang bolon* digunakan di acara sukacita (*malas niuhur*), Dalam penelitian ini penulis fokus terhadap pembahasan *Gonrang sipitu-pitu*.

Dari wawancara dengan Bapak Damanik seorang Seniman yang tinggal di Raya kabupaten Simalungun, Beliau mengatakan bahwa keberadaan alat musik *Gonrang sipitu-pitu* pada saat ini jarang ditemukan pada masyarakat Simalungun. Karena besarnya pengaruh musik modern dan dengan alasan keinginan kesederhanaan masyarakat dalam melakukan adat dengan maksud tidak perlu mengeluarkan banyak biaya, mereka sering menggunakan *gonrang* dengan 6 buah

gonrang dengan 2 pemain saja (*gonraang bolon*) hingga membuat musik *Gonrang sipitu-pitu* pada masyarakat Simalungun jarang digunakan.

Bapak Sahat Damanik merupakan salah satu dari sekian masyarakat Simalungun yang masih menjunjung tinggi budaya Simalungun. Salah satu caranya agar ia dapat mempertahankan budaya Simalungun yaitu dengan mendirikan sanggar *tortor elak elak*. Beliau mengajak muda-mudi dan remaja di Raya yang berminat bergabung ke sanggar yang dibentuknya untuk belajar kebudayaan Simalungun yang meliputi tarian, silat, musik terutama belajar *Gonrang Sipitu-pitu*. Beliau mengatakan selain sikap ketidakpedulian masyarakat Simalungun terhadap kesenian Simalungun dan terbatasnya jumlah seniman membuat kesenian Simalungun hampir punah sehingga sebagian masyarakat Simalungun menggunakan *gonrang* dengan satu orang pemain saja dengan dipadukan alat musik modern *keyboard*, peralihan ini diakibatkan karena alat musik serta seniman yang dapat memainkan musik modern lebih mudah ditemukan dibandingkan alat musik serta seniman yang memainkan *Gonrang sipitu-pitu*. Bapak Sahat Damanik dan komunitasnya adalah seniman yang memainkan *Gonrang Sipitu-pitu* pada upacara adat yang ada di Raya kabupaten Simalungun. Beliau mengatakan *Gonrang sipitu-pitu* di Desa Raya hanya digunakan untuk mengiringi upacara adat pernikahan, acara-acara kebudayaan dan upacara kematian. Walaupun *Gonrang Sipitu-sipitu* sudah jarang tetapi sebahagian warga di Raya masih ada yang tetap mencari dan menggunakan *Gonrang Sipitu-pitu* untuk mengiringi acara adat yang mereka laksanakan.

Salah satu acara yang masih menggunakan *Gonrang sipitu-pitu* di Raya kabupaten Simalungun adalah upacara kematian *Sayur matua*. Adapun keyakinan masyarakat Simalungun untuk mengadakan upacara kematian itu tentunya berlatar belakang dari kepercayaan mereka tentang kehidupan bahwa masih ada kehidupan lain dibalik kehidupan didunia ini. Berbicara tentang upacara kematian pada suku Simalungun terutama di Raya kabupaten Simalungun, dapat kita tinjau dari defenisi dari istilah kematian *Namatei Sayur Matua* adalah seseorang yang meninggal dunia apakah suami atau isteri yang sudah bercucu baik dari anak laki-laki atau anak perempuan. Orang yang meninggal *Sayur matua* bagi masyarakat di Desa Raya kabupaten Simalungun adalah orang yang meninggal tersebut sudah wajar karena telah menyelesaikan semua tugas-tugasnya di dunia kepada semua keturunannya. Apabila seluruh anak-anaknya telah menikah dan melahirkan cucu baginya, orang yang meninggal tersebut telah menyelesaikan tugasnya sebagai seorang orangtua.

Dalam pelaksanaan upacara adat kematian *sayur matua* dibagi dalam dua acara, yang pertama adalah acara *mangiligi*(baca:*mangiliki*) dan yang kedua adalah acara *mandigguri*. Pada acara adat kematian *mangiligi* acara tersebut diadakan pada siang hari, dan acara adat *mandingguri* adalah acara adat yang dilakukan pada malam hari. Kedua acara tersebut adalah pemberian rasa hormat kepada orang tua yang meninggal tersebut. Selain perbedaan waktu pelaksana, *mandingguri* dan *mangiligi* dibedakan atas bentuk penyajian acara adat yang ada didalamnya. Pada acara *mandingguri* tidak ada acara *mangalo alo tondong* yang

artinya penyambutan keluarga atau tamu, namun pada acara *mangiligi*, *mangalo-alo* terdapat didalamnya.

Gonrang Sipitu- sipitu dimainkan di luar rumah dan *Gonrang sipitu-pitu* berhenti dimainkan pada saat mendekati tengah malam, meskipun hasil tradisi yang asli, musik ini dimainkan secara nonstop. Mendekati senja hari setelah berlangsungnya upacara disertai dengan kata-kata penghiburan menuju lokasi penguburan mulai dilaksanakan dengan dipimpin oleh para pemain musik dan pengusung jenazah. Demikianlah seorang warga Simalungun dibaringkan ke peristirahatannya yang terakhir hasil tata cara yang digariskan oleh tradisi.

Gonrang sipitu-pitu sangat berperan penting dalam upacara kematian sayur matua, apalagi ada beberapa acara adat yang wajib dilakukan dan diiringi beberapa *gual* yang dimintak *tatang atur* atau bisa disebut protokol dalam upacara tersebut, contoh nya acara mangalo-ngalo tondong oleh pihak *tondong pamumpus* (keluarga terdekat). Disaat *gonrang sipitu-pitu* dimainkan bisaanya yang akan dilakukan masyarakat Simalungun adalah menari (*menortor*), walaupun *gonrang sipitu-pitu* sering sekali digantikan perannya oleh *keyboard*, *gonrang* dan *seruling* saja.

Berdasarkan uraian diatas, nampak jelas bahwa *Gonrang sipitu-pitu* berperan aktif sebagai pengiring dalam upacara kematian *Sayur matua*. Sebagai bagian dari budaya di Desa Raya kabupaten Simalungun dan budaya Nusantara, sangat penting dijaga kelestariannya terutama *Gonrang Sipitu-pitu*.

Sehingga dari uraian-uraian yang telah dijabarkan maka penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji, serta menuliskan dalam sebuah tulisan ilmiah dengan

judul “**Bentuk Penyajian Dan Fungsi *Gonrang Sipitu-pitu* Pada Upacara Kematian *Sayur Matua* Di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun**”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian perlu dilakukan identifikasi masalah. Hal ini dilakukan agar penelitian menjadi terarah serta dapat mencakup masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Hasil pendapat Sugiyono (2011:30) mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas.”

Dengan adanya identifikasi masalah berarti ada upaya untuk mendekatkan serta mengenal permasalahan, sehingga masalah yang akan dibahas tidak meluas dan melebar, serta mencapai sasaran peneliti untuk mencari jawabannya. Adapun beberapa yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keberadaan *Gonrang sipitu-pitu* pada masyarakat Simalungun di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun ?
2. Alat musik apa saja yang dipakai dalam *Gonrang Sipitu-pitu* pada upacara kematian *Sayur Matua* di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun ?
3. Bagaimana Bentuk penyajian *Gonrang Sipitu-pitu* pada upacara kematian *Sayur Matua* di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun?

4. Bagaimana Fungsi *Gonrang sipitu-pitu* pada upacara kematian *Sayur Matua* di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun ?
5. Bagaimana penggunaan instrumen musik dalam *Gonrang sipitu-pitu* pada upacara kematian *Sayur Matua* di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis perlu membuat pembatasan masalah untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah bertujuan untuk mempersempit ruang lingkup permasalahan agar topik yang akan dibahas menjadi terfokus, dan menjaga agar permasalahannya tidak melebar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2010:207) bahwa :”Pembatasan masalah fokus dengan yang didasarkan pada tingkat kepentingan dan fasebilitas masalah yang akan dipecahkan”.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk penyajian musik *Gonrang sipitu-pitu* pada upacara kematian *Sayur Matua* di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun ?
2. Bagaimana Fungsi *Gonrang Sipitu-pitu* pada upacara kematian *Sayur Matua* di Desa Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun?

3. Bagaimana penggunaan instrumen musik dalam musik *Gonrang sipitu-pitu* pada upacara kematian *Sayur Matua* di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun ?

D. Rumusan Masalah

Hasil Sugiyono (2011:288) : "Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data lapangan". Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang akan dibahas dan dipecahkan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk penyajian dan fungsi *Gonrang sipitu-pitu* pada upacara kematian *Sayur Matua* di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun ?.

E. Tujuan Penelitian

Hasil Soewadji (2012:92) : "Tujuan penelitian adalah merupakan rumusan dari apa yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitiannya". Dengan pendapat tersebut dapat diketahui pikiran dan arah suatu penelitian juga dapat digunakan oleh peneliti untuk memperjelas atau lebih menegaskan penomena yang sedang diteliti. Untuk melihat berhasil tidaknya suatu kegiatan dapat dilihat melalui tercapai tujuan yang telah ditetapkan maka penulis menuliskan tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain ;

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian musik *Gonrang sipitu-pitu* pada upacara kematian *Sayur Matua* di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun.

2. Untuk mengetahui Fungsi *Gonrang sipitu-pitu* pada upacara kematian *Sayur Matua* di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun.
3. Untuk mengetahui kegunaan instrumen musik dalam musik *Gonrang sipitu-pitu* pada upacara kematian *Sayur Matua* di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian, setiap penelitian harus memiliki manfaat sehingga penelitian tersebut tidak hanya teori semata tetapi dapat dipakai oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Hasil Hariwijaya (2008:50) yang mengatakan bahwa :“Manfaat penelitian adalah apa yg diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dalam al ini mencakup dua hal yakni kegunaan dalam pengembangan ilmu dan manfaat dibidang praktik.”

Berdasarkan pendapat tersebut maka manfaat penelitian merupakan hal-hal yang diharapkan dari hasil penelitian dalam hal ilmu pengetahuan dan praktik. Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Untuk memahami dan mengetahui Bentuk Penyajian dan Fungsi *Gonrang Sipitu-pitu* pada Upacara kematian *Sayur matua* di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengemban visi dan misi kebudayaan khususnya bidang pendidikan seni musik dan pariwisata di Kabupaten Simalungun.

3. Sebagai penambah pengetahuan bagi pembaca tentang Kesenian Simalungun terutama tentang *Gonrang Sipitu-pitu*.
4. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan Jurusan Sendratasik Program Studi Seni Musik Universitas Negeri Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY